

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam pada saat datang di zaman dahulu berlandaskan pada tujuan *rahmatan lil alamin* dimana kondisi seluruh daerah pada zaman dahulu, wilayah Arab khususnya, saat islam turun jauh dari adanya masyarakat yang saling memiliki kasih sayang. Budaya eksploitasi sangat di kuasai oleh golongan kelompok yang kuat telah melembaga cukup kuat.¹

Perbudakan atau budak sepadan dengan kata hamba atau jongos yang berartikan seseorang yang dirampas kemerdekaan hidupnya untuk bekerja memenuhi kepentingan golongan lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budak diartikan sebagai anak, abdi, jongos. Sedangkan perbudakan adalah sistem sekelompok manusia yang direbut kebebasannya untuk bekerja guna keperluan golongan manusia lain.² Perbudakan merupakan fenomena kuno yang selalu ada sepanjang sejarah manusia ada maka fenomena perbudakan pun akan selalu ada karena manusia mempunyai kecenderungan keinginan untuk menguasai yang lain, meskipun keberadaan perbudakan itu sendiri muncul dengan model dan bentuk yang berbeda-beda pada masanya.³

Perbudakan telah menjadi fenomena sosial jauh sebelum munculnya Islam di jazirah Arab. Bahkan perbudakan kala itu tidak hanya berdimensi sosial-budaya, tetapi juga ekonomi dan politik. Fakta tersebut merupakan bentuk konvensi nasional dan telah menjadi hal lumrah, tidak sebatas stereotip pada level masyarakat tertentu. Penindasan dan perlakuan semena-mena terhadap budak berlanjut ke jazirah Arab sebelum datangnya Islam. Jual beli budak bahkan menjadi komoditi utama dalam perekonomian Arab sebab kuatnya koneksi mereka untuk memperoleh banyak budak. Selain diperdagangkan, terkadang para budak

¹ Anshari Nasution, Ahmad Sayuti, "Perbudakan Dalam Hukum Islam", Ahkam, Vol. 15, Nomor 1 Januari 2015

² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 225-226

³ Hamsah, *Perbudakan Sebelum Islam, Suara Muhammadiyah* 01, No, 98 (1-15 Januari 2011), hlm 44

dijadikan sebagai hadiah seperti mahar perkawinan atau diwariskan pada generasi berikutnya.⁴

Di masa yang sekarang, praktik semacam itu tentu tidak bisa ditemukan kembali. Perbudakan masa kini bisa ditemukan dalam bentuk lain seperti perdagangan manusia (*human trafficking*), atau penjerumusan perempuan-perempuan Pakistan ke dalam industri pelacuran China dengan kedok pernikahan.⁵ Kecanggihan teknologi pun turut dimanfaatkan untuk melancarkan upaya perbudakan. Lewat aplikasi daring.

Ketika Islam datang, fenomena perbudakan masih tetap berlangsung. Misi kenabian Muhammad Saw, yang bertujuan untuk menciptakan tatanan sosio-moral yang adil, egaliter, dan berlandaskan iman tentu saja tidak dapat membiarkan fenomena tersebut. Akan tetapi, karena besarnya pranata ini dalam struktur masyarakat, serta penghapusannya secara mendadak dan radikal akan menimbulkan gejolak sosial yang besar, maka fenomena ini ditangani oleh Al-Qur'an secara persuasif dan bertahap. Lagi pula, ketika di Makkah, Nabi Muhammad Saw beserta pengikutnya masih merupakan golongan minoritas yang tertekan dan masih sedikit.

Dalam Al-Qur'an tidak terdapat satu teks pun yang membolehkan perbudakan yang terkandung di dalamnya hanya berupa seruan untuk memerdekakan budak, dalam Sunnah pun tidak ada riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw memperbudak seorang tawanan diantara para tawanan, tapi beliau justru membebaskan budak-budak di Makkah, budak-budak Bani Mushthaliq, dan budak-budak Hunanin. Dulu mereka menjadikan sebagai tawanan sebagai budak atas dasar kaidah interaksi sosial secara berimbang, namun mereka tidak memperkenankan perbudakan dalam bentuk apapun, sebagaimana ketentuan yang terdapat dalam syariat-syariat ilahiyah dan hukum positif. Mereka hanya membatasinya

⁴ Rifky Muhammad Fatkhi dan Reva Hudan Lisalam, "Membumikan HAM mengikis Perbudakan", hlm 153-154

⁵ Lihat Saher Baloch, "Perempuan-perempuan Pakistan Dijadikan Budak Seks di China dengan Kedok Pernikahan" <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-48277343>, diakses tanggal 12 Januari 2021 pukul 20:31 WIB

dalam perang yang ilegal dan diumumkan dari kaum muslimin melawan musuh mereka yang kafir, mereka menghapus segala bentuk perbudakan yang lain, dan memandangnya sebagai larangan berdasarkan syariat serta tidak diperkenankan dalam keadaan apapun. Nabi Saw telah meninggalkan pesan tentang hak para budak. Di dalam perundang-undangan (islam) sangat memerhatikan hak mereka. Identitas (sebagai manusia), baik dalam ucapan maupun perbuatan, diberikan kepada mereka dan Nabi Saw membina umat dalam memperlakukan para budak tak lebih agar mereka dipandang baik, dikasihi dan disayangi. Meskipun Islam telah mempersempit ruang-ruang perbudakan dan membatasinya, namun dari sisi lain Islam tetap memperlakukan budak-budak yang masih ada dengan perlakuan yang mulia dan membuka pintu- pintu pembebasan seluas-luasnya bagi mereka.⁶ Wacana ini menjadi kian menarik jika dihubungkan dengan diskursus perbudakan dalam Al-Qur'an. Sebab, bukan saja tema perbudakan merupakan salah satu topik yang sering disalahpahami oleh orang-orang non-Islam, tetapi juga kalangan pemikir islam sendiri tak jarang hanya melakukan apologi ketika menghadapi tuduhan-tuduhan yang dilontarkan orang-orang non-Islam bahwa islam turut mengakui dan melanggengkan perbudakan⁷ padahal jelas hal ini dilarang Sebagaimana firman Allah swt :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ وَالْجُنْبِ وَالصَّانِحِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مَخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya : “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri” (Q.S An-Nisa (36))

⁶ Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah* 5, cet. I, (Jakarta : Cakrawala Publishing, 2009), hlm 94-95.

⁷ Muhammad, “Pesan Moral Perbudakan dalam Al-Qur'an, hlm.42

Peristiwa sejarah tersebut yang direspon dalam Al-Qur'an tentu tidak dapat dipahami secara mudah dan hanya memahami secara teks. Terlepas dari pemahaman secara tekstual juga perlu memahami secara kontekstual. Fakhruddin Faiz mengemukakan tujuan dari memahami secara kontekstual, yakni; 1. Agar penafsiran lebih tepat sasaran, 2. Agar tidak semena-mena dalam menafsirkan Al-Qur'an atau yang sering terjadi adalah pemaksaan makna⁸, tentunya agar pemahaman teks tersebut bisa menjawab permasalahan terkini.

Beberapa istilah dalam menyebutkan perbudakan terdapat beberapa lafaz, adapun lafaz yang terdapat dalam Al-Qur'an yaitu *'abd, amat, raqabah, riqab*, dan juga penelitian penulis yaitu *milk al-Aiman* akar dari kata *ma malakat aimanukum*. di dalam Al-Qur'an lafaz tersebut terdapat penyebutan yang berbeda. Lafaz *'abd* dan sejenisnya disebut sebanyak 275 kali dalam Al-Qur'an.⁹ Di dalam Al-Qur'an lafaz *amat* disebutkan 2 kali.¹⁰ Satu diantara lafaz-lafaz tersebut ada satu lafaz yang menarik perhatian penulis yaitu *milk al aiman* yaitu istilah dari lafaz *ma malakat aymanukum* yang menurut penulis menarik untuk dibahas. Karena yang pertama, *milk al-aiman* adalah sebuah lafaz yang menjadi frase sedangkan lafaz yang lain seperti yang sudah disebutkan diatas hanyalah sebuah lafaz. Yang kedua, apabila dibandingkan dengan lafaz yang lain, *ma malakat aymanukum* apabila dimaknai secara tekstual secara tidak langsung terarah pada makna budak, melainkan apa yang tangan kananmu miliki hal ini jelas berbeda dengan lafaz-lafaz yang lain yang arti dan maknanya sendiri mengarah langsung ke makna budak.

Dapat diperjelas lagi bahwasanya perbudakan adalah segala hal mengenai pengendalian terhadap seseorang oleh orang lain dengan cara paksaan, orang yang dikendalikan disebut dengan budak. Para budak adalah golongan manusia yang dimiliki oleh seorang tuan, bekerja

⁸ Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qurani (Antara Teks, Konteks dan Kontekstualisasi)*, Yogyakarta; Penerbit Qalam, 2002, hlm 106

⁹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *Al Mu'jam al-Muhfahress Li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*, hlm. 93

¹⁰ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *Al Mu'jam al-Muhfahress Li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*, hlm. 673

tanpa gaji dan tidak mempunyai hak asasi manusia. Namun, apabila penulis analisis terhadap makna *milk al aiman* dan makna sejenisnya yang mengarah kepada perbudakan, makna tersebut kini berubah hal tersebut penulis katakan karena makna *milk al aiman* pada zaman sekarang yang terlepas pada zaman dahulu sebelum perbudakan dalam islam dihapuskan sangatlah banyak fenomena antara manusia memperbudak manusia tanpa adanya upah maupun hak asasi manusia yang sudah dijelaskan seperti yang diatas, melainkan manusia sendiri misalnya yang sudah terperbudak dengan mahirnya tekhnologi, tidak bisa terbantahkan bahwa tekhnologi sendiri berdampak besar terhadap tatanan hidup manusia dari yang masih kanak-kanak maupun yang lansia sudah merasakan dampak akibat pesatnya tekhnologi saat ini. Contoh kecilnya saja handphone, alat komunikasi yang semua kalangan pasti mempunyai nya. Rasanya kita tidak bisa terlepas dari adanya gadget, hingga lupa waktu dan lain-lain. Hal itu yang menyebabkan kita lalai dan merasa segala kegiatan harus menggunakan gadget dan masih banyak contoh yang lainnya. Hal tersebut menjadi fenomena yang sangat biasa terjadi dan bisa dikatakan saat ini banyak alat komunikasi maupun contoh yang lainnya yang menjadikan manusia enggan untuk tidak memakainya.

Dilihat dari fenomena diatas, penulis ingin mengkaji dan mengupas bagaimana Makna *Milk al-Aiman* dalam Al-Qur'an lalu bagaimana kontekstualitas ayat-ayat *Milk al-Aiman* dalam Dalam Q.S An-Nisa (4): 36 pada zaman sekarang.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas, maka bisa disimpulkan dan diambil pokok-pokok rumusan masalahnya, yaitu sebagai berikut

1. Bagaimana makna *Milk al-Aiman* berdasarkan Q.S An-Nisa' : 36 ?

2. Bagaimana praktek perbudakan dan cara menghapusnya dalam kehidupan manusia modern ?

C. Batasan Masalah

Pembahasan mengenai Kontekstualisasi Makna *Milk al-Aiman* Dalam Q.S An-Nisa (4): 36 menurut penulis sangat menarik untuk dibahas, namun untuk memudahkan peneliti agar pembahasan bisa fokus pada pembahasan tertentu, batasan masalah penulis yaitu hanya menggunakan Q.S An-Nisa (4): 36 sebagai objek penelitian.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana makna *Milk al-Aiman* dalam Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui konsep *Milk al-Aiman* di zaman sekarang

Adapun kegunaan yang dapat dipetik dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaannya adalah sebagai berikut :

1. Membuka wawasan baru bagi peneliti mengenai pemahaman secara luas ayat-ayat mengenai perbudakan secara kontekstualisasi.
2. Menjadi sumbangan bagi pembaca, khususnya bagi mahasiswa/i Ilmu Al-Qur'an dan tafsir, khususnya dalam mengkontekstualisasikan ayat yang dibahas penulis dalam kehidupan kontemporer.
3. Sebagai sumbangan dan juga tambahan koleksi literatur Perpustakaan Pusat Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.
4. Sebagai media bagi penulis untuk menyelesaikan Strata 1 di UIN Raden Fatah Palembang.

E. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka¹¹ atau disebut juga kajian pustaka ini dimaksud sebagai bahan pertimbangan, perbandingan, yang masing-masing mempunyai andil besar dalam mencari teori dan konsep-konsep yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan.

Penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang akan dilakukan. Diantaranya yaitu :

Sehubungan dengan hal yang telah mengkaji tentang perbudakan ada sebuah buku berjudul *Perbudakan Zaman Modern (Perdagangan Manusia dalam Perspektif Ulama)*, yang disusun oleh Nurhayati, dalam buku ini, memaparkan mengenai pandangan ulama di Sumatera Utara mengenai perdagangan manusia. Pembahasan didalam buku ini cukup luas, dan dicantumkan pula mengenai sejarah perdagangan manusia dan pandangan Islam mengenai hal ini.

Sebuah artikel berjudul *Pesan Moral Perbudakan dalam Al-Qur'an (Pesan Kemanusiaan yang terlupakan)*, yang disusun oleh Agus Muhammad, yang memaparkan pemahaman para orientalis jika Al-Qur'an memperbolehkan adanya Al-Qur'an, pembahasan lain yaitu mengenai bagaimana strategi Al-Qur'an dalam menghapuskan sistem perbudakan.¹²

Nurul Fitri, Fakultas Ushuluddin UIN Banda Aceh, Tahun 2018, menulis judul skripsi, *Perbudakan Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir fi Zilal Al-Qur'an*, mengenai penelitian ini dibatasi pada bagaimana penafsiran menurut Sayyid Quthb mengenai

¹¹ Bagian ini berisi uraian tentang sistematis hasil-hasil penelitian terdahulu dan ada yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, Lihat Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Ombak, Yogyakarta, 2001), h. 128.

¹² Agus Muhammad, "*Pesan Moral Perbudakan dalam Al-Qur'an*", *SUHUF*, Vol. 4, No. 1 (2011), hlm 41-52

perbudakan dan juga mengenai pendapat tokoh bagaimana cara pembebasan budak agar bisa segera membebaskan dirinya.¹³

Judul skripsi Perbudakan dalam Pandangan Mufassir Indonesia, yang ditulis oleh Khamdatul Aliyati Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjelaskan mengenai pandangan mufassir Indonesia mengenai perbudakan dan bagaimana pendapat para mufassir Indonesia mengenai budak yang sudah terampas haknya.¹⁴

Karya skripsi yang membahas mengenai makna *ma malakat aymanukum* yaitu karya Iqbal Firdaus yang berjudul Pemaknaan Ma Malakat Aymanukum dalam Al-Qur'an (Studi atas Penafsiran Ibn Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an al-Azim) dalam penelitian ini membahas mengenai bagaimana penafsiran Ibn Katsir terhadap lafaz *Ma Malakat Aymanukum*. Dalam skripsi ini tidak menyinggung bagaimana kontekstualisasi makna dari *ma malakat aymanukum* saat ini, sedangkan penelitian ini difokuskan pada kontekstualisasi *ma malakat aymanukum* pada saat ini.¹⁵

Dengan judul skripsi metode Al-Qur'an Menghapus Perbudakan, peneliti Siti Nurrahmah UIN Raden Fatah Palembang, Tahun 2018 meneliti mengenai bagaimana metode Al-Qur'an dalam menghapuskan perbudakan secara politik, ekonomi, dan sosial keagamaan di dalam masyarakat.¹⁶

Karya skripsi yang berjudul Pemikiran Sayyid Muhammad rasyid Rida dalam Pengembangan Islam. Yang ditulis oleh Andi Mappiaswan UIN Alauddin Makassar, Tahun

¹³ Nurul Fitri, "Perbudakan Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an" (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri al-Raniry Darus-Salam Banda Aceh, 2018)

¹⁴ Khamdatul Aliyati, "Perbudakan dalam Pandangan Mufassir Indonesia" (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015)

¹⁵ Iqbal Firdaus, "Pemaknaan Ma Malakat Aimanukum dalam Al-Qur'an: Studi atas Penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an al-Azim" (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Universitas Negeri Jakarta, 2018)

¹⁶ Siti Nurrahmah, "Metode Al-Qur'an Menghapuskan Perbudakan" (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2018)

2015. Membahas mengenai Rasyid Rida dalam bidang pendidikan, Pengetahuan dan juga Politik mengenai perbudakan dan pengembangan dalam Islam.¹⁷

Setelah menelusuri beberapa karya yang berhubungan dengan penelitian ini, terlihat bahwa belum ada yang membahas atau mengkaji mengenai kontekstualisasi makna milk al aiman dalam Al-Qur'an. Lebih tepatnya belum ada karya yang memiliki judul dalam penelitian ini yakni KONTEKSTUALISASI MAKNA *MILK AL-AIMAN* DALAM AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR TAHLILI Q.S AN-NISA': 36).

F. Metode Penelitian

Agar penelitian ini mempunyai hasil yang bisa dipertanggungjawabkan dengan ilmiah, maka diperlukan metode yang sesuai dengan masalah yang akan dikaji, dikarenakan metode yang tepat dan sesuai bisa memberikan arah dan hasil pembahasan dalam penelitian. Metode yang digunakan di penelitian ini adalah kualitatif, yang mana penelitian ini menggunakan pendekatan kontekstualisasi. Selain itu, di penelitian ini menggunakan susunan konseptual dalam menafsirkan Al-Qur'an dan penerapan ajarannya yaitu memahami Al-Qur'an secara konteks dan juga membandingkannya dengan masa kini.¹⁸ Dalam penelitian pun menggunakan metode tahlili. Langkah-langkah dalam menggunakan metode ini, antara lain :

- Membahas segala sesuatu yang menyangkut ayat tersebut dari segala aspek.
- Mengungkapkan asbabun nuzul aya yang dikaji (jika ada)
- Menafsirkan ayat perayat secara berurutan, dalam pembahasannya selalu melihat korelasi antar ayat, untuk menemukan makna penafsiran.

¹⁷ Andi Mappiaswan, "Pemikiran Sayyid Muhammad Rasyid Rida dalam Pengembangan Islam"(Skripsi S1 Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2015)

¹⁸ Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994, hlm. 63

- Tafsir tahlili dapat bercorak tafsir bi al matsur, titik tekan pembahasannya pada riwayat, baik berupa hadis, perkataan sahabat, atau pendapat ulama, yang kemudian dikuatkan oleh rasio (ra'yu). Sebaliknya bisa bercorak tafsir bi al-ra'yu, jika titik tekan uraiannya berdasarkan rasio sementara riwayat diposisikan sebagai penguat asumsi-asumsi logika penafsiran yang ada.

Penulisan penelitian dalam ini menerapkan metode tahlili yaitu diantaranya :

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu fokus penelitiannya di data dan informasi berupa buku, majalah, naskah, dokumen tertulis lainnya yang berada di perpustakaan.¹⁹

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu langkah strategis di penelitian, karena tujuan yang paling utama dari sebuah penelitian ini sendiri adalah untuk mendapatkan data. Peneliti jika tidak mengetahui mengenai metode pengumpulan data, maka tidak akan mendapatkan data yang sesuai dan yang ditetapkan.²⁰ Pembagian mengenai data ini dibagi menjadi dua kategori yaitu :

- Data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh dari sumber-sumber asli yang memuat informasi data yang dibutuhkan.²¹ Data

¹⁹ Kartini katrono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandur Maju, 1996, hlm 33

²⁰ Sugiyono, *Metode Peneliti Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta CV, 2015, hlm 224

²¹ Lukman Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran IslamUIN Raden Fatah Palembang, hlm 61

primer di penelitian ini adalah Al-Qur'an, lalu kitab tafsir dan buku-buku yang menjelaskan kontekstualisasi.

- Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang sifat dan bentuknya menjadi penjelas maupun analisa dari data primer. Atau bisa disebutkan data yang mendukung datang primer. Adapun data sekunder dalam penelitian ini berupa kitab-kitab tafsir karya ulama, buku-buku yang membahas mengenai *milk al aiman*, kisah sejarah mengenai *milk al aiman* dan lain-lain.

3. Analisis Data

Sebagaimana diketahui dalam metode tafsir tahlili dengan cara, kemudian setelah data terkumpul dari berbagai sumber, baik dari data primer seperti Al-Qur'an maupun data sekunder yaitu kitab-kitab tafsir, hadits dan kitab-kitab pendukung lainnya, kemudian dianalisis secara *deskriptif kualitatif*, yaitu dengan menarik kesimpulan agar hasil penelitian ini dapat dipahami dengan mudah.

G. Sistematika Penulisan

untuk memperoleh sebuah pemahaman dan gambaran yang terinci dan sistematis dari penelitian ini, maka penulis susun sebuah sistematika penulisan seperti :

BAB I, di bab ini berisikan beberapa sub bab yakni pendahuluan yang mempunyai isi dari bab yaitu latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan juga sistematika penulisan.

BAB II, pada bab ini berisikan mengenai tinjauan umum mengenai perbudakan yakni pengertian dan sejarah perbudakan, sebab-sebab terjadinya

perbudakan, perbudakan dalam tinjauan para mufassir, cara Islam menghapus perbudakan.

BAB III, pada bab ini berisikan mengenai analisa dan kontekstualisasi makna *milk al-aiman* dalam Q.S An-Nisa' : 36 meliputi kandungan umum Q.S An-Nisa' : 36, teks dan konteks An-Nisa' : 36, praktek perbudakan di era modern, cara menghapus perbudakan di era modern.

BAB IV, pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran.